

BAB II

KAJIA PUSTAKA

A. Kajian tentang Nilai-nilai Spiritual

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang berguna penting bagi kemanusiaan. Sedangkan menurut Soekanto nilai adalah sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen satu sama lainnya saling mempengaruhi atau bekerja dalam kesatuan keterpaduan yang bulat dan beorientasi kepada nilai dan moralitas Islami.

Niali dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti harga, angka, kepandaian, banyak sedikitnya atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.¹

Adapun pengertian nilai menurut beberapa ahli mempunyai perbedaan pendapat yaitu:

- a. Menurut Sutarjo Adisusilo Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka Jakarta, 2005), hal. 785

- b. Menurut Soekamto, nilai adalah suatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keluhuran tatan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen satu sama lainnya saling mempengaruhi.²
- c. Sedangkan pengertian nilai menurut chabib Thoha, “Esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia”.³

2. Pengertian Spiritual

Secara etimologis, spiritual, spiritualitas atau spiritualisme berasal dari kata spirit. Makna dari spirit, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa *spirit* memiliki arti semangat, jiwa, sukma dan roh. Dan spiritual diartikan sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (jiwa atau rohani).⁴ Spiritual merupakan dasar bagi tumbuhnya harga diri nilai-nilai, moral dan rasa memiliki. Ada beberapa pendapat mengenai pengertian dari spiritual, spiritualitas atau spiritualisme.

Menurut Mimi Doe dan Marsha Walch, spiritualitas adalah dasar tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki dan memberi arah dan arti pada kehidupan, suatu kesadaran yang menghubungkan seseorang dengan Tuhan, atau apapun yang disebut dengan sumber keberadaan dan hakikat kehidupan.⁵

² Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-nilai Kontstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Cet 1, hal. 56

³ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 1996), hal. 62

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-2* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 960

⁵ Mimi Doe dan Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual parenting...*, hal. 20

Begitu juga pendapat Hazrat Inayat Khan, yang mengatakan bahwa spiritualitas adalah dimensi Ketuhanan yang menjadi potensi hereditas setiap orang dan tidak terikat oleh suatu dogma agama apapun. Akan tetapi aspek spiritual suatu agama dapat dijadikan wahana di dalam menumbuhkan jiwa spiritual seorang anak, misalnya ajaran tasawuf agama Islam.⁶

Kemudian pengertian lain dari kata *spiritualitas* adalah kesadaran manusia akan adanya relasi manusia dengan Tuhan atau sesuatu yang dipersepsikan sebagai sosok transenden.⁷ Sehingga, spiritualitas merupakan bentuk kesadaran manusia akan adanya hubungan dengan Tuhan, atau kekuatan yang lebih besar, di mana, nilai-nilai tersebut terealisasikan dan diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Adapun yang dimaksud dengan *spiritualisme* adalah agama penyembah sesuatu (zat) yang ghaib, yang tidak tampak secara lahiriyah, sesuatu yang tidak dapat dilihat dan tidak berbentuk. *Spiritualisme* ini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu Agama ketuhanan (*theistic religion*) dan Agama penyembah roh.⁸

Dalam arti sebenarnya, spiritualitas berarti hidup berdasarkan atau menurut roh. Dalam konteks hubungan dengan yang transenden, roh tersebut yaitu roh Allah sendiri. Spiritualitas adalah hidup yang

⁶ Inayat Khan, *Kehidupan Spiritual*, terj. Imron Rosjadi (Yogyakarta: Putaka Sufi, 2002), hal. 34 – 40

⁷ Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship...*, hal. 24

⁸ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 36-37

didasarkan pada pengaruh dan bimbingan roh Allah. Spiritualitas juga dapat diartikan sebagai bidang penghayatan batiniah terhadap Tuhan melalui laku-laku tertentu yang sebenarnya terdapat pada setiap agama, tetapi tidak semua pemeluk agama menekuninya.

Fokus spiritualitas adalah manusia. Apabila wilayah psikologi mengkaji jiwa sebagai ego, sedangkan spiritual mengkaji jiwa sebagai spirit. Manusia bermaksud untuk membuat diri dan hidupnya dibentuk sesuai dengan semangat dan cita-cita Allah. Manusia memiliki tiga dimensi spiritual menurut Sayyed Husein Nasr:

“Manusia terdiri dari tiga unsur yaitu jasmani, jiwa dan intelek. Yang terakhir ini berada diaku dan dipusat eksistensi manusia. Eksistensi manusia atau hal yang esensial hanya dapat dipahami oleh intelek, yang menurut istilah lamanya disebut “mata hati.” Begitu mata hati tertutup, dan kesanggupan intelek dalam pengertiannya yang sedia kala mengalami kemandekan maka kita tidak mungkin mencapai pengetahuan yang esensial tentang hakekat manusia.”⁹

Dalam perspektif Islam dimensi spiritualitas senantiasa berkaitan secara langsung dengan realitas Ilahi, Tuhan Yang Maha Esa (*tauhid*). Spiritualitas bukan yang asing lagi bagi manusia, karena merupakan inti (*core*) kemanusiaan itu sendiri. Spiritualitas agama (*religious spirituality*) berkenan dengan kualitas mental (kesadaran), perasaan, moralitas, nilai-nilai luhur lainnya yang bersumber dari ajaran agama. Spiritualitas agama bersifat Ilahiah, bukan bersifat humanistic lantaran berasal dari Tuhan. Spiritualisme dalam agama Islam adalah Islam itu

⁹ Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep Tradisionalisme Islam*, (Surabaya: PS4M, 2003), hal. 79

sendiri, yang mempresentasikan ajaran-ajaran yang bersifat holistic dan integral. Spiritual merupakan kebenaran mutlak, perwujudan kedekatan kepada Yang maha pencipta berupa keimanan, ketakwaan, ketawadu'an, kecerdasan, keikhlasan, pengabdian dan penyembahan. Spiritualitas seorang muslim sejati yakni, perwujudan dari visi dan nilai-nilai keberislaman yang diajarkan oleh Rasulullah saw dari Allah swt. Spiritualisme di dalam Islam adalah spiritualisme yang berisi langit, transenden dan spiritual.¹⁰

Oleh sebab itu spiritual seseorang sangat mempengaruhi dalam kehidupan sehari-harinya. Misalnya orang yang memiliki prinsip iman dan agama yang kuat akan berbeda cara bertutur katanya dengan orang yang tidak beriman, cara mereka berperilaku dan pemikiran mereka juga pasti akan jauh berbeda dengan orang yang tidak beriman. Maka dari itu kita dapat mengambil kesimpulan bahwa alangkah besar manfaat dan peran spiritualitas dalam menciptakan kehidupan dan lingkungan yang baik. Untuk itu spiritualitas sangat penting untuk membentuk pribadi prajurit mapun masyarakat yang unggul dan berkompeten.

3. Nilai-Nilai Spiritualitas

Spiritualitas juga memiliki berbagai nilai tertentu yang terkandung didalamnya. Dimana nilai-nilai tersebut dapat menjadi warna tersendiri didalam kehidupan dan tingkah laku seseorang. Nilai-nilai dalam

¹⁰ Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2007), Cet 3, hal. 386

spiritualitas dibentuk dalam waktu yang tidak singkat. Adapun nilai-nilai dari spiritualitas diantaranya adalah:

- a. Seseorang yang harus mengetahui cara menghargai dan memuliakan orang lain.
- b. Seseorang disadarkan akan latar belakang histori kejadiannya akan posisi, fungsi, serta peranannya sebagai makhluk sosial.
- c. Menghargai kehidupan antar makhluk.¹¹

Spiritual juga dapat menghasilkan lima hal yang diantaranya adalah: a) integritas atau kejujuran, b) energi dan semangat, c) inspirasi atau ide dan inisiatif, d) *wisdom* atau bijaksana, serta e) keberanian dalam mengambil keputusan.¹² Sehingga, seseorang yang memiliki spiritual yang baik pasti memiliki lima hal tersebut.

4. Ciri-ciri Spiritualitas

Hal yang harus diketahui lebih jauh supaya dapat menentukan keberadaan spiritualitas, apakah sudah berjalan secara efektif dan sudah bergerakmenuju ke arah perkembangan positif ataukah belum pada diri seseorang adalah ciri-ciri dari spiritualitas tersebut. Berikut merupakan beberapa ciri-ciri dari spiritualitas:¹³

- a. Memiliki prinsip dan pegangan yang jelas dan kuat dan berpijak pada kebenaran universal. Dengan demikian akan menjadikan

¹¹ Jalaludin, *Psikologi Agama...*, hal. 330-331

¹² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan spiritual...*, hal. 57

¹³ Abdul Wahid Hasan, *SQ NABI Aplikasi dan Strategi Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah Masa Kini*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), hal. 69

- pribadi yang merdeka dan siap menghadapi kehidupan dengan bijak melalui kecerdasan spiritual.
- b. Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan memiliki kemampuan untuk menghadapi melampaui rasa sakit. Bagi orang tersebut, penderitaan merupakan sebuah tangga menuju kecerdasan spiritual, kematangan intelektual maupun emosional yang sempurna. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual setiap menghadapi musibah atau cobaan akan menghadapinya dengan penuh kesabaran.
 - c. Mampu memberikan makna, kerangka dan bingkai yang luas terhadap setiap aktifitasnya. Adapun peran kemanusiaan yang dijalannya, semua harus dijalankan dari tugas kemanusiaan universal, demi kebahagiaan, ketenangan, dan kenyamanan bersama, dan yang terpenting adalah diniatkan demi Tuhan Sang Pencipta.
 - d. Memiliki kesadaran diri (*self awareness*) yang tinggi, maksudnya dalam melakukan setiap perbuatan ia memiliki tanggung jawab penuh dengan apa yang dilakukannya.

5. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang secara harfiah yang berarti sempurna perkembangan akal budinya, pandai dan tajam pikirannya. Selain itu cerdas dapat pula berarti sempurna pertumbuhan

tubuhnya seperti sehat dan kuat fisiknya.¹⁴ Kecerdasan spiritual atau Spiritual Quotient (SQ) merupakan kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang akan di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu, sehingga orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan memiliki cara pandang yang lebih luas dan lebih dapat berfikir terbuka dalam memaknai kehidupan yang telah dihadapinya.

Menurut kamus Webster mendefinisikan kecerdasan sebagai: 1) kemampuan untuk mempelajari atau mengerti pengalaman, kemampuan untuk mendapatkan dan mempertahankan pengetahuan, kemampuan mental. 2) kemampuan untuk memberikan respon secara cepat dan berhasil pada situasi baru, kemampuan untuk menggunakan nalar dalam memecahkan masalah.¹⁵ Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan yang denganya manusia bisa mengarahkan dan memecahkan persoalan-persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan yang denganya manusia menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan lebih kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Adapun manfaat apabila seseorang memiliki kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut:

¹⁴ W. J. S. Purwandarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), hal. 211

¹⁵ Adi W. Gunawan, *Born to Be a Genius*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 152

Pertama, manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepadanya.¹⁶

Kedua, kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memungksikan IQ dan EQ secara efektif dan kecenderungan spiritual ini adalah kecerdasan tertinggi manusia.¹⁷

Ketiga, kecerdasan spiritual membimbing manusia untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki dan membimbing manusia untuk mendapatkan kedamaian.¹⁸

Keempat, menggunakan kecerdasan spiritual, dalam pengambilan keputusan cenderung akan melahirkan keputusan yang terbaik, yaitu keputusan spiritual. Keputusan spiritual itu adalah keputusan yang diambil dengan mengedepankan sifat-sifat Ilahiah dan menuju kesabaran mengikuti Allah *as-Sabur* atau mengikuti suara hati untuk member atau taqarrub kepada *al-Wahhab* dan tetap menyayangi menuju sifat Allah *ar-Rahim*.¹⁹

6. Tanda-tanda Kecerdasan Spiritual Telah Berkembang

Adapun tanda-tanda SQ (*Spiritual Quotient*) telah berkembang dengan baik mencakup beberapa hal di bawah ini:

¹⁶ Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakal...*, hal. 181

¹⁷ Danar Zohar dan Ian Marshall, *SQ; Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*, terj. Rahmani astuti, dkk (Bandung: Mizan, 2007), hal. 20

¹⁸ *Ibid.*, hal. 71

¹⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan...*, hal. 162

- a. Kemampu bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
- b. Tingkat kesadaran yang tinggi
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan *holistik*)
- h. Kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimanajika” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
- i. Menjadi apa yang disebut psikolog sebagai bidang mandiri, yaitu memiliki kemudahan untuk melewati kenvensi

Sementara orang yang tidak memiliki kecerdasan spiritual akan ditandai dengan ketergesaan, egoisme diri yang sempit, kehilangan makna dan komitmen. Namun sebagai individu kita dapat meningkatkan kecerdasan spiritual kita salah satunya dapat dengan sering bertanya mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu sehingga menjadi lebih suka merenung, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri serta lebih pemberani.

B. Kegiatan Keagamaan di Kodam V Brawijaya Surabaya

Kegiatan adalah kekuatan dan ketangkasan (berusaha) ; keaktifan ; usaha yang giat.²⁰ Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat di agama; segala sesuatu mengenai agama.²¹

Kata keagamaan merupakan istilah yang mengalami imbuhan dari kata dasar “agama” yang mendapat awalan “ke” dan “an” yang menunjukkan kata sifat yaitu bersifat keagamaan dengan pengertian sebagai berikut:

- a. Agama adalah teks atau kitab suci yang mengandung ajaran-ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi para penganutnya.²²
- b. Agama adalah dutsur atau undang-undang Ilahi yang diturunkan Allah untuk menjadi pedoman hidup dalam kehidupan di alam dunia untuk mencapai kebahagiaan akhirat.²³
- c. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata agama berarti suatu sistem, prinsip kepercayaan terhadap Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.²⁴

Dengan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa agama adalah peraturan Tuhan yang diberikan kepada manusia untuk mencapai

²⁰ Sjarkowi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 322

²¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2007), hal. 12

²² Harun Nasution, *Islam di Tinjau Dari Berbagai Aspek...*, hal. 9

²³ Muhaimin, *Problematika Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Kalam Mulia), hal. 139

²⁴ Lotus life, (online) <http://sujata-net.blogspot.com/2009/01/pengertian-agama.html>. diakses tanggal 15 Maret 2018

kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Allah dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Kegiatan keagamaan adalah yang berhubungan dengan sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran agama dan kewajiban-kewajiban yang menyambung dengan unsur keagamaan tersebut. Dalam pembentukan nilai-nilai spiritual melalui kegiatan keagamaan di instansi kemiliteran, seorang Perwira Rohani Islam atau kalau sekarang disebut PABINTAL (Perwira Bimbingan Mental), seorang ketua rohis dan juga seorang kapten infanteri TNI AD tidak hanya terfokus terhadap dunia kemiliteran tetapi juga harus mengarahkan para prajurit dalam bentuk implementasi keagamaan.

Seorang Pembina yang kreatif, selalu berupaya untuk mencari cara agar agenda kegiatan yang direncanakan dapat berhasil sesuai yang diharapkan. Pembina harus mampu mengatasi masalah atau kendala yang dihadapi dan dapat menciptakan suasana bimbingan mental para prajurit

sesuai yang diharapkan. Seperti dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, perlu adanya solusi dalam pembinaan kegiatan keagamaan dan mengefektifkan semua prajurit maupun pegawai kodam yang terkadang tidak mengikuti kegiatan tersebut.

Pembinaan pun memiliki pengertian dari terjemahan bahasa Inggris yaitu *training*, yang berarti latihan, pendidikan dan pembinaan. Secara istilah, pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup yang sedang dijalani secara lebih efektif.²⁵

Pembinaan merupakan salah satu cabang ilmu penerapan dari ilmu jiwa yaitu psikologi pembinaan. Cabang ini berusaha memanfaatkan pengetahuan jiwa dalam meletakkan program-program pembinaan yang bermacam-macam, yang mencakup; program pengarahan dan pembinaan jiwa, pendidikan, kerja dan keluarga. Tepatnya, berusaha membantu para individu mengenal problem yang menghadang mereka, dan cara mengantisipasi problem tersebut untuk membantu mereka beradaptasi dan merealisasikan pertumbuhan yang baik.²⁶

²⁵ Mangunharadja, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hal. 11-12

²⁶ Imad Abdurrahim Az-Zaghul, *Psikologi Militer*, terj. Ahmad Rifai Usman, (Jakarta: Khalifa, 2004), hal. 23

Pembentukan nilai spiritual prajurit TNI melalui kegiatan keagamaan juga akan membentuk mental seorang prajurit lebih berani dan tidak goyah dalam menghadapi semua permasalahan yang dialaminya saat mengemban tugas negara. Dapat dipahami bahwa mental merupakan bagian dari diri manusia yang tercermin dalam bentuk perilaku dan terbentuk dari lingkungan yang ia tempati, serta menciptakan efek tertentu sesuai pengaruh lingkungan sekitar.

Kecerdasan mental adalah tujuan yang dicapai bagi orang yang memiliki kepribadian yang normal, terkadang kepribadian yang normal belum mampu memiliki mental yang sehat di mata orang yang mengetahui apa itu mental yang sebenarnya.²⁷

Dapat dipahami bahwa mental adalah gambaran kepribadian manusia yang tergambar dari psikomotorik, sifat dan karakter yang diaplikasikan oleh seseorang dalam hidup dan lingkungannya sekitarnya. Untuk membangun mental yang sehat, maka mental dibina agar terwujudnya keselarasan antara fungsi kejiwaan dan terwujudnya penyesuaian diri terhadap individu dengan dirinya sendiri, serta lingkungannya berdasarkan keimanan dan ketaqwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup yang berwarna dan bahagia.

Dalam pengolahan jiwa untuk membentuk jiwa yang sehat kuat dan membentuk nilai spiritual yang memadai juga mempunyai metode. Metode yang digunakan Islam dalam mendidik jiwa adalah menjalin

²⁷ *Ibid*, hal. 23

hubungan terus menerus antara jiwa itu dan Allah setiap saat dalam segala aktivitas dan pada setiap kesempatan berfikir semua itu berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap dan gaya hidup individu. Itulah sistem ibadah, sistem berfikir, sistem aktivitas semuanya berjalan seiring bersama dasar-dasar pendidikan yang integral dan seimbang.²⁸

Dari pengertian di atas penulis dapat membuat penilaian bahwa yang dimaksud dengan kegiatan keagamaan adalah segala perbuatan, perkataan, lahirbatin seseorang atau individu yang didasarkan pada nilai-nilai atau norma-norma yang berpangkal pada ajaran-ajaran agama, yang telah menjadi kebiasaan hidup sehari-hari yang dilakukan rutin di Detasemen Markas Kodam V Brawijaya.

Adapun kegiatan rohani Islam yang dilakukan di Kodam V Brawijaya Surabaya sebagai berikut:

1. Jama'ah Yasin dan Tahlil

a) Pengertian Yasinan

Yasinan sudah familiar dikalangan masyarakat pedesaan dan perkampungan, yang biasanya dilakukan pada setiap malam Jumat, yang dilakukan oleh kelompok bapak-bapak atau ibu-ibu. Yasinan biasanya juga diikuti oleh acara tahlilan dan acara-acara lain.

Tradisi yasinan merupakan sebuah tradisi keagamaan yang sudah mengakar secara kuat dalam tatanan social masyarakat Muslim di Indonesia secara umum. Terlepas dari pro maupun kontra mengenai

²⁸ Hery Noer, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hal. 157-159

keabsaan tradisi ini dalam dunia Islam, namun pada nyatanya tradisi ini diwarisi secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya, sehingga keberadaanya tetap eksis hingga saat ini. Tidak hanya di tanah Jawa, keberadaanya tersebar hingga Sumatra, Kalimantan, Sulawesi hingga Pelosok nusantara.

(1) Tujuan Tradisi Yasinan

Tradisi Yasinan seringkali diikutsertakan berbarengan tradisi lainnya seperti zikir berjama'ah ataupun tahlilan.²⁹ Biasanya yasinan dilakukan ketika saat ziarah kubur, malam Jum'at, sakaratul maut, slamatan, dan lain sebagainya.

Berkumpul untuk melakukan Yasinan atau Tahlilan merupakan tradisi yang telah diamalkan secara turun temurun oleh mayoritas umat Islam Indonesia. Meskipun formatnya acaranya tidak diajarkan secara langsung oleh Rasulullah SAW, namun kegiatan tersebut dibolehkan karena tidak satupun unsure-unsur yang terdapat di dalamnya bertentangan dengan ajaran Islam.³⁰ Tujuanya di antara lain adalah:

- a. *Media Penyembuhan*, Rasulullah SAW mengisyaratkan bahwa ada keluhan fisik yang terjadi karena gangguan mental. Al-Qur'an memang banyak berbicara tentang penyakit jiwa. Mereka yang lemah iman dinilai oleh al-

²⁹ Munawar Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), cet. 8, hal. 276

³⁰ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), hal. 49-50

Qur'an sebagai orang yang memiliki penyakit di dalam dadanya.³¹

- b. *Mempermudah Ajal Kematian*, surat Yasin merupakan jantung al-Qur'an, sering dibacakan kepada orang yang meninggal, karenanya ini penting bagi orang yang masih hidup. Jika manusia ingin mengetahui makna kehidupan, maka ia harus mengalami kematian. Dan bila ajal sudah datang, tidak ada satu pun yang dapat memajukan atau mengundurkannya, oleh karena itu surat yasin dianjurkan untuk dibaca bagi yang mati maupun yang akan mati, disebabkan orang yang meninggal dunia hatinya gentar menghadap Allah SWT. Maka karena yasin adalah Qalbu atau jantung al-Qur'an terdapat bunya *ar-Rahman* yakni melimpah rahmat kasih sayang dan menjanjikan aneka janji baik terhadap orang-orang yang percaya.³²

b) Pengertian Tahlilan

Tahlil berasal dari kata *hallala, yuhallilu, tahlilan*. Artinya membaca kalimat *La Ilaha Illallah*.³³ Penyingkatan ini sama seperti *takbir* (dari *Allahu Akbar*), *hamdalah* (dari *Alhamdu Lillah*), *hauqalah*

³¹ Quraih Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'I atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1997), cet. 5, hal. 188

³² M. Quraish Shihab, *Yasin dan Tahlil*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hal. 76

³³ Munawar Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU...*, hal. 276

(dari *La Haula Wala Quwwata Illah Billah*), *basmalah* (dari *Bismillah ar-Rahman ar-Rahim*) dan sebagainya.³⁴

Menurut *Muhammad Idrus Ramli*, tahlilan adalah tradisi ritual yang komposisi bacaanya terdiri dari beberapa ayat al-Qur'an, tahlil, tasbih, tahmid, sholawatan dan lain-lain. Bacaan tersebut hadiah dihadiahkan kepada orang-orang yang telah wafat. Hal tersebut kadang dilakukan secara bersama-sama (berjamaah) dan kadang pula dilakukan sendirian.³⁵ Biasanya acara tahlil dilakukan sejak malam pertama orang meninggal sampai tujuh harinya. Lalu dilanjutkan lagi pada hari ke 40, hari ke 100, dan hari ke 1000. Selanjutnya dilakukan setiap tahun dengan nama khol atau haul, yang waktunya tepat pada hari kematiannya. Setelah pembacaan do'a biasanya tuan rumah menghiangkan makanan dan minuman kepada para jamaah. Kadang masih ditambah dengan *berkat* (buah tangan berbentuk makanan matang). Pada perkembangannya di beberapa daerah ada yang mengganti *berkat*, bukan lagi dengan makanan matang, seperti mie, beras, gula, teh, telur, dan lain-lain. Semua itu diberikan sebagai sedekah, yang pahalanya dihadiahkan kepada orang sudah meninggal dunia tersebut. Sekaligus sebagai manifestasi rasa cinta yang mendalam baginya.³⁶

³⁴ Muhammad Ma'ruf Khozin, *Tahlilan Bid'ah Hasanah*, (Surabaya: Muara Proresif, 2013), hal. 1

³⁵ Muhammad Idrus Ramli, *Membedah Bid'ah dan Tradisi dalam Prespektif Ahli Hadist dan Ulama Salafi*, (Surabaya: Khalista, 2010), hal. 58

³⁶ Muhammad Yusuf Amin Nugroho, *Fiqh Al-ikhtilaf NU-Muhammadiyah*, (Wonosobo: Ebook, 2012), hal 140

Dalam konteks Indonesia, tahlil menjadi sebuah istilah untuk menyebut suatu rangkaian kegiatan do'a yang diselenggarakan dalam rangka mendoakan keluarga yang sudah meninggal dunia. Sedangkan tahlil secara istilah ialah mengesakan Allah dan tidak ada pengabdian yang tulus kecuali hanya kepada Allah, tidak hanya mengakui Allah sebagai Tuhan tetapi juga untuk mengabdikan, sebagaimana dalam pentafsiran *kalimah thayyibah*.³⁷

Semua rangkaian kalimat yang ada dalam tahlil diambil dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadist Nabi. Jadi keliru pemahaman sebagian orang yang menganggap tahlil buatan kyai atau ulama. Yang menyusun kalimat-kalimat baku tahlil dulunya memang seorang ulama, tapi kalimat-kalimat demi kalimat yang disusunnya tak lepas dari anjuran Rasulullah.³⁸

Dalam penjabaran mengenai pengertian tahlilan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tahlilan ialah membaca *kalimat thayyibah* khususnya *La Ilaha Illallah* yang dilakukan seseorang atau banyak orang dalam rangka mendoakan orang yang telah meninggal dunia.

1) Sejarah Tahlilan

Acara tahlilan yang kedengarannya tak lagi asing di telinga orang Indonesia merupakan salah satu tradisi zaman Wali Songo yang sampai sekarang masih diamalkan oleh sebagian besar masyarakat. Asal-usul tradisi ini sebenarnya berasal dari

³⁷ *Ibid*, hal. 140-141

³⁸ Munawar Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU....*, hal. 276-277

kebudayaan Hindu-Budha yang termodifikasi oleh ide-ide kreatif para Wali Songo, penyebar agama Islam di Jawa. Awalnya tradisi tahlilan ini belum ada, sebab masyarakat zaman duku masih mempercayai kepada makhluk-makhluk gaib tersebut berdasarkan keinginan yang dikehendaknya. Agar keinginan itu terkabul, maka mereka membuat sesajen yang nantinya ditaruh di tempat-tempat yang dianggap keramat, seperti punden dan pohon-pohon besar.³⁹

Melihat kenyataan tersebut, selain menyebarkan dakwah Islam, para Wali Songo juga bertekad ingin menyebarkan dakwah Islam, para Wali Songo juga bertekad ingin merubah kebiasaan mereka yang sangat kental akan nuansa *tahayyul* untuk kemudian diarahkan kepada kebiasaan yang bercorak Islami dan realistis. Untuk itulah mereka berdakwah lewat jalur budaya dan kesenian yang cukup disukai oleh masyarakat dengan sedikit memodifikasi serta membuang unsure-unsur yang bersebrangan dengan Islam. Dengan begitu, agama Islam akan cepat berkembang di tanah Jawa dengan tidak membuang mentah-mentah tradisi yang selama ini mereka lakukan

Tradisi tahlilan ini memang tidak terdapat pada zaman Nabi SAW. Tepatnya lagi tradisi ini lebih identik dengan perpaduan antara kebudayaan Jawa Kuno dengan tradisi Islam. Sehingga

³⁹ Ifan Yudhistira: <http://irfanyudhistira.wordpress.com/2012/06/01/tradisi-tahlilan/>, diakses pada 22 Maret 2018 pukul 12.14 WIB

tidak sedikit mereka yang secara terang-terangan menolak, bahkan menentang tradisi ini. Sebab, mereka meyakini bahwa acara tahlilan merupakan amalan yang tidak dicontohkan oleh Rasulullah SAW, sehingga termasuk *bid'ah*.

Namun perlu diingat, para Wali Songo dalam berdakwah sangat mengedepankan kehati-hatian serta strategi yang jitu dalam misinya menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat Jawa. Sebab, dikala itu kondisi mereka yang masih beragama Hindu dan Budha masih belum mampu merubah total apa yang menjadi kebiasaan dan tradisi mereka, sehingga sangat sulit bagi para Wali apabila langsung mengikis kebudayaan yang mereka lakukan selama itu dalam dakwahnya. Mereka juga tidak sembarangan membuang adat istiadat yang mereka lakukan serta sangat selektif dalam memilah-milah kebiasaan mana yang masih dalam koridor syari'at dan mana yang bertentangan. Sebab apabila para Wali Songo bertindak gegabah dalam menjalankan misinya, maka agama Islam sulit diterima oleh orang Jawa pada waktu itu. Bahkan tak jarang merikapun semakin membenci pada Islam justru semakin menghambat berkembangnya agama yang dibawa baginda Rasulullah SAW ini. Strategi Wali Songo ini kemudian diperkuat dengan *statement imam syafi'i* yang dikutip dalam buku "*jami' al-'Ulum wa al- Hikam*" karangan *Ibnu Rajab* yang berbunyi:

“*Bid’ah* itu ada dua, yaitu *Bid’ah hasanah* (terpuji) dan *Bid’ah dhalalah* (tercela). *Bid’ah hasanah* berarti *Bid’ah* yang selaras dengan sunnah, sedangkan *Bid’ah dhalalah* berarti *Bid’ah* yang bertentangan dengan sunnah”.⁴⁰

Tradisi bacaan tahlil sebagaimana yang dilakukan kaum muslimin sekarang ini terdapat secara khusus pada zaman Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Tetapi tradisi itu mulai ada sejak zaman umala muta’akhirin sekitar abad sebelas hijriyah yang mereka lakukan berdasarkan *istinbath* dari al-Qur’an dan hadist Nabi SAW, lalu mereka menyusun bacaan tahlil, mengamalkannya secara rutin dan mengajarkannya kepada kaum muslimin.⁴¹

Ulama berbeda pendapat tentang siapa pertama kali menyusun rangkaian bacaan tahlil dan mentradisikannya. Sebagian mereka berpendapat bahwa yang pertama menyusun tahlil adalah *Sayyid Ja’far Al-Barzanji*, dan sebagian lain berpendapat, bahwa yang menyusun pertama kali adalah *Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad*.⁴²

Pendapat yang paling kuat dari dua pendapat yang disebut di atas adalah pendapat orang yang menyusun tahlil pertama kali adalah *Imam Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad*, karena *Imam Al-Haddad* yang wafat pada tahun 1132 H lebih dahulu daripada

⁴⁰ Ifan Yudhistira: <http://irfanyudhistira.wordpress.com/2012/06/01/tradisi-tahlilan/>, diakses pada 22 Maret 2018 pukul 18.45 WIB

⁴¹ Muhammad Danial Royyan, *Sejarah Tahlil*, (Kendal: Lajnah Ta’alif wan Nasyr/LTNU Kendal dan Pustaka Amanah, 2013), hal. 2

⁴² *Ibid.*, hal. 3

Sayyid Ja'far Al-Barzanji yang wafat pada tahun 1177 H. pendapat ini diperkuat juga oleh tulisan *Sayyid Alwi bin Ahmad bin Hasan bin Abdullah bin Alwi Al-Haddad* dalam syarah *Ratib Al-Hadad*, bahwa kebiasaan *Imam Abdullah Al-Haddad* sesudah membaca ratib adalah bacaan tahlil.⁴³

Tahlil yang dilakukan oleh kaum muslimin Indonesia sama atau mendekati oleh kaum muslimin di Yaman. Hal itu dikarenakan tahlil yang berlaku di Indonesia ini disiarkan Wali Songo. Lima orang dari Wali Songo itu para Habaib (keturunan Nabi SAW) dengan marga Ba'alawy yang berasal dari Hadhramaut Yaman, terutama di kota Tarim. Namun ada sedikit perbedaan, yaitu jika di yaman terdapat pengiriman doa kepada Wali Quthub yang bernama *Sayyid Muhammad bi Ali Ba'alawy* yang terkenal dengan *Al-Faqih Al-muqaddam*. Sedangkan yang di Jawa lebih banyak menyebutkan *Sayyidi As-Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*.⁴⁴

Kalau kita perhatikan secara cermat susunan bacaan tahlilan tidak terdapat di dalamnya satu bacaan pun yang menyimpang dari al-Qur'an dan Hadist. Semua bacaan yang ada bersumber dari keduanya. Kalupun kemudia formatnya tidak diatur secara langsung di dalam al-Qur'an dan Hadist, hal itu tidaklah masalah, karena ia termasuk dzikir umum yang waktu, bilangan dan

⁴³ *Ibid.*, hal. 3

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 8-9

bacaanya tidak diatur secara baku oleh kedua sumber utama hukum Islam tersebut.⁴⁵

2. Ceramah Agama

a) Pengertian tentang Ceramah

Sebelum melangkah lebih jauh mengenai pembahasan ceramah agama maka ada baiknya dikemukakan dulu tentang definisi ceramah agama.

Ceramah dalam kamus Bahasa Indonesia adalah pidato yang bertujuan memberikan nasehat dan petunjuk-petunjuk sementara ada audiensi yang bertindak sebagai pendengar. Audiensi yang dimaksud disini adalah keseluruhan untuk siapa saja, khalayak ramai, masyarakat luas, atau lazim. Jadi ceramah pidato yang bertujuan untuk memberikan nasehat kepada khalayak umum atau masyarakat luas.

Sedangkan menurut A. G Lugandi, ceramah agama adalah suatu penyampaian informasi yang bersifat searah, yakni dari penceramah kepada hadirin.⁴⁶

Beda lagi dengan pendapat Abdul Kadir Munsyi, beliau berpendapat bahwa ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan petunjuk, pengertian, penjelasan tentang sesuatu masalah dihadapan orang banyak.⁴⁷

⁴⁵ Abiza el Rinaldi, *Haramkah Tahlilan, Yasinan dan Kenduri Arwah?*, (Klaten: Pustaka Wasilah, 2012), hal. 20

⁴⁶ A. G Lugandi, *Pendidikan Orang Dewasa (Sebuah Uraian Praktek, Untuk Pembimbing, Penatar, Pelatih dan Penyuluh Lapangan)*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hal. 29

⁴⁷ Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), hal. 31

Jadi yang dimaksud dengan ceramah agama yaitu suatu metode yang digunakan oleh seorang da'i atau muballigh dalam menyampaikan suatu pesan kepada audien serta mengajak audien kepada jalan yang benar, sesuai dengan ajaran agama guna meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt demi kebahagiaan dunia dan akhirat.

b) Komponen-komponen Ceramah Agama

Komponen-komponen atau unsur-unsur ceramah sama saja dengan komponen-komponen dakwah, yaitu:

1) Da'i

Da'i disebut dengan juru dakwah atau lebih sering dikenal dengan komunikator dakwah, yaitu orang yang harus menyampaikan suatu pesan atau wasilah.⁴⁸

Menurut Wahyu Ilahi, M. A. Dalam karyanya yang berjudul "*Komunikasi Dakwah*", untuk dikenal sebagai da'i atau komunikator dakwah itu dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a. Secara umum adalah setiap muslim atau muslimah yang mukallaf (dewasa) dimana kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah "*Sampaikan walau satu ayat*"

⁴⁸ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 77

b. Secara Khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (*mutakhasis*) dalam bidang agama Islam, yang dikenal dengan panggilan ulama.⁴⁹

2) Mad'u

Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa tidak ada penerima jika tidak ada sumber. Dalam bahasa komunikasi, mad'u bisa disebut dengan komunikan, penerima pesan, khalayak, audience, receiver.⁵⁰

Dilihat dari segi sosiologis, kelompok mad'u itu terpancar atau terkumpul pada bentuk-bentuk kelompok manusia yang disebut:

a. Crowd

Kelompok orang yang terkumpul pada suatu tempat atau ruangan tertentu yang terlibat dalam suatu persoalan atau kepentingan bersama secara tatap muka (*direct communication*). Dalam hal ini, keanggotaannya biasanya bersifat permanen atau temporal. Mad'u dalam suatu pengajian sdapat dikatakan sebagai *crowd*.

b. Publik

Kelompok yang abstrak dari orang-orang yang menaruh perhatian pada suatu persoalan atau kepentingan yang sama karena mereka terlibat dalam suatu pertukaran

⁴⁹ *Ibid.*, hal.. 77

⁵⁰ *Ibid.*, hal.. 87

pemikiran melalui komunikasi tidak langsung untuk mencari penyelesaian atau kepuasan atas persoalan atau kepentingan mereka.

c. Massa

Adalah orang banyak yang sangat heterogen, tidak terikat oleh suatu tempat dan interaksinya sangat kurang, demikian masalah yang mereka hadapi masing-masing masih terpencar-pencar.⁵¹

Sedangkan dalam buku *Types of Communication* berdasarkan jenis khalayaknya sifat *audience* dapat dikelompokkan menjadi:

- a. *Khalayak tak sadar*. Maksudnya kadang-kadang komunikasi tidak menyadari adanya masalah atau tidak tahu pengambilan keputusan.
- b. *Khalayak apatis*, tipikal komunikasi adalah tahu masalah, akan tetapi mereka acuh tak acuh.
- c. *Khalayak yang tertarik, tapi ragu*. Komunikasi sadar akan adanya masalah, tahu bahwa akan mengambil keputusan, tetapi mereka masih meragukan keyakinan terhadap apa yang harus mereka ikuti atau sebuah tindakan yang harus mereka jalani.

⁵¹ *Ibid.*, hal.. 87-88

d. *Khalayak yang bermusuhan*. Komunikasikan sadar bahwa ada problem atau masalah yang harus diatasi, tetapi mereka menentang usulan dari komunikasikan.⁵²

3) Materi

Yang menjadi materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam dapat dijadikan pesan dakwah. Dalam buku *Ilmu Dakwah*, secara umum materi dakwah dapat diklarifikasikan menjadi masalah pokok yaitu:

a. Pesan Akidah

- (1) Iman kepada Allah Swt
- (2) Iman kepada Malaikat-Nya
- (3) Iman kepada Kitab-kitab-Nya
- (4) Iman kepada Rasul-rasul-Nya
- (5) Iman kepada Hari Akhir
- (6) Iman kepada Qadha-Qadhar

b. Pesan Syariah

- (1) Ibadah: thaharah, salat, zakat, puasa, dan haji
- (2) Muamalah:
 - (a) Hukum Perdata meliputi: Hukum Niaga, Hukum Nikah, Hukum Waris.
 - (b) Hukum Publik meliputi: Hukum Pidana, Hukum Negara, Hukum Perang dan Damai.

⁵² *Ibid.*, hal. 88

c. Pesan Akhlak

- (1) Akhlak terhadap Allah Swt.
- (2) Akhlak terhadap makhluk yang meliputi:
 - (a) Makhluk terhadap manusia: diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya.
 - (b) Akhlak terhadap bukan manusia: flora, fauna, dan sebagainya.⁵³

4) Metode

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan, cara). Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.⁵⁴

Landasan umum mengenai metode dakwah adalah al-Qur’an surah an-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

⁵³ *Ibid.*, hal. 101-102

⁵⁴ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 6

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui tentang orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl:125)⁵⁵

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan, yaitu:

a. Bi al-Hikmah

Kata “hikmah” dalam al-Qur’an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nakiroh maupun ma’rifat. Bentuk masdarnya adalah “*hukman*” yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.⁵⁶

Kata hikmah sering kali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik, maupun rasa tertekan.

Menurut Sai’d bin Ali bin Wakif Al-Qahthani, bahwa al-Hikmah mempunyai arti sebagai berikut:

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’anulkarim*, (Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010), hal. 281

⁵⁶ M. Munir, *Metode Dakwah..*, hal. 8

(1) Menurut Etimologi (Bahasa)

- (a) Adil, ilmu, sabar, kenabian, al-Quran, dan injil
- (b) Memperbaiki (membaut jadi baik atau pas) dan terhindar dari kerusakan
- (c) Ungkapan untuk mengetahui sesuatu yang utama dengan ilmu yang utama
- (d) Objek kebenaran (al-haq) yang didapat melalui ilmu dan akal
- (e) Pengetahuan atau makrifat

(2) Menurut Terminologi (Istilah)

Para ulama berbeda penafsiran mengenai kata *al-Hikmah*, baik yang ada dalam al-Qur'an maupun sunnah, antara lain:

- (a) Valid (tepat) dalam (tepat) dalam perkataan dan perbuatan
- (b) Mengetahui yang benar dan mengamalkannya (ilmu dan amal)
- (c) Wara' dalam *din* (agama) Allah
- (d) Meletakkan sesuatu pada tempatnya
- (e) Menjawab dengan tegas dan tepat dan seterusnya.⁵⁷

Dengan demikian dapat diketahui bahwa hikmah mengajak manusia menuju jalan Allah tidak terbatas pada

⁵⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 99

perkataan lembut, memberi semangat, sabar, ramah dan lapang dada, tetapi juga tidak melakukan sesuatu melebihi ukurannya. Dengan kata lain yang harus menempatkan sesuatu pada tempatnya.⁵⁸

b. Mau'izhah Hasanah

Secara bahasa, *mau'izhah hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *ma'uizhah* dan *hasanah*. Kata *ma'uizhah* berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-wa'dza-idzatan* yang berarti nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sementara *hasanah* merupakan kebalikan dari *sayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.⁵⁹

Jadi, *mau'izhah hasanah* adalah nasehat yang baik. Maksudnya yaitu memberikan nasehat kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan di hati, menyentuh perasaan, lurus dipikiran, menghindari sikap kasar, dan tidak mencari atau menyebut kesalahan audiens sehingga pihak objek dakwah rela dan atas kesadarannya mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah.⁶⁰

c. Mujadalah

⁵⁸ Siti Muriah, *Metode Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hal. 42-

⁵⁹ M. Munir, *Metode Dakwah...*, hal. 15

⁶⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah...*, hal. 99-100

Dari segi etimologi (bahasa) lafadh mujadalah terambil dari kata *'jadala'* yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim yang mengikuti wazan Faa ala, *'jaa dala'* dapat bermakna berdebat, dan *'mujadalah'* perdebatan.

Mujadalah adalah berdiskusi dengan cara yang baik dari cara-cara berdiskusi yang ada.⁶¹ Mujadalah merupakan cara terakhir yang digunakan untuk orang-orang yang taraf berpikirnya cukup maju, dan kritis sebagai ahli kitab yang memang telah memiliki bekal keagamaan dari para utusan sebelumnya. Oleh karena itu, al-Qur'an juga telah memberikan perhartian khusus kepada ahli kitab, yaitu melarang berdebat dengan mereka kecuali dengan cara terbaik.

Firman Allah:

﴿وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا

بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: “Dan janganlah engkau berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang yang zalim di antara mereka, dan Katakanlah: “Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan diturunkan kepadamu;

⁶¹ M. Munir, *Metode Dakwah...*, hal. 17

Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepadanya-Nya bersesrah diri.” (QS. Al-Ankabut: 46)⁶²

Dari ayat di atas, kaum muslimin (terutama juru dakwah) dianjurkan agar debat dengan ahli kitab secara baik, sopan santun dan lemah lembut kecuali jika mereka telah memperlihatkan keangkuhan dan kezaliman yang keluar dari batas kewajaran.⁶³

Apabila ditinjau dari sudut pandang yang lain, metode dakwah dapat dilakukan pada berbagai metode yang lazim dilakukan dalam pelaksanaan dakwah. Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

(1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan.

Metode ceramah merupakan suatu teknik dakwah yang banyak diarnai oleh ciri-ciri karakteristik bicara oleh seorang da'i pada suatu aktivitas dakwah. Metode ini harus diimbangi dengan kepandaian khusus tentang retorika, diskusi, dan faktor-faktor lain yang membuat pendengar merasa simpatik dengan ceramahnya.

⁶² Departemen Agama RI, *Al-Qur'anulkarim...*, hal. 402

⁶³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah...*, hal. 100-101

Metode ceramah ini, sebagai metode dakwa *bi al-lisan*, dapat berkembang menjadi metode-metode yang lain, seperti metode diskusi dan tanya jawab.⁶⁴

(2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah, disamping itu, juga untuk merangsang perhatian penerima dakwah.⁶⁵

(3) Metode Diskusi

Diskusi sering dimaksudkan sebagai pertukaran pikiran (gagasan, pendapat dan sebagainya) antara sejumlah orang secara lisan membahassuatu masalah tertentu yang dilaksanakan dengan teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran.

(4) Metode Propaganda

metode Propaganda adalah suatu upaya untuk menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk massa secara massal, persuasive dan bersifat otoritatif (paksaan).

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 101

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 102

(5) Metode Keteladanan

Dakwah dengan menggunakan metode keteladanan atau demonstrasi berarti suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga *mad'u* akan tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkannya.

(6) Metode Drama

Dakwah dengan menggunakan metode drama adalah suatu cara menunjukkan materi dakwah dengan pertunjukan dan mempertontonkan kepada *mad'u* agar dakwah dapat tercapai sesuai yang ditargetkan.

(7) Metode Silaturahmi (*Home Visit*)

Dakwah dengan menggunakan metode *Home Visit* atau silaturahmi, yaitu dakwah yang dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada suatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah

5) Media

Media ialah alat atau wahana yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Untuk itu komunikasi bermedia (*mediated communication*) adalah komunikasi yang menggunakan saluran atau sarana untuk meneruskan suatu pesan kepada komunikan yang jauh tempatnya,

dan atau banyak jumlahnya. Komunikasi bermedia disebut juga dengan komunikasi tak langsung (*indirect communication*), dan sebagai konsekuensinya arus balik pun tidak terjadi pada saat komunikasi dilancarkan.⁶⁶

c) Sumber-sumber Ceramah Agama

Keseluruhan materi ceramah, pada dasarnya bersumber pada dua sumber pokok ajaran Islam. Kedua sumber ajaran Islam itu adalah:

(1) Al-Qur'an

Agama Islam adalah agamayang menganut ajaran kitab Allah, yakni al-Qur'an, al-Qur'an merupakan sumber petunjuk sebagai landasan Islam. Karena itu, sebagai materi utama dalam berdakwah, al-Qur'an menjadi sumber utama dan pertama yang menjadi landasan untuk berdakwah. Dalam hal ini, seorang da'i harus menguasai al-Qur'an, baik dalam hal membacanya maupun penguasaan terhadap isi kandungan al-Qur'an.⁶⁷

(2) Hadis

Hadis merupakan sumber edua dalam Islam. Hadis merupakan penjelasan-penjelasan dari Nabi dalam merealisasikan kehidupan berdasae al-Qur'an. Dengan menguasai Hadis maka seorang da'i telah memiliki bekal dalam menyampaikan tugas dakwah. Penguasaan terhadap materi dakwah hadis ini menjadi sangat urgenbagi juru dakwah, karena justru beberapa ajaran Islam

⁶⁶ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah...*, hal. 104

⁶⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah...*, hal. 88

yang bersumber dari al-Qur'an diinterpretasikan melalui sabda-sabda Nabi yang tertuang dalam Hadis.⁶⁸

d) Ceramah Agama dan Permasalahannya

Ceramah agama dipergunakan untuk memperbaiki suatu keadaan tertentu dengan mengemukakan dalil dan bukti serta menyertakan pandangan orang lain dalam masalah itu dan mengemukakan pandangan yang benar. Ceramah yang sukses adalah yang terarah kearah tujuan dan sasarannya jelas nyata, diikuti dengan keterangan yang cukup rasional. Dalam ceramah ini pembicara mengemukakan uraiannya dengan dipergunakan kalimat-kalimat yang tepat, dadi bukan hanya berbicara saja tapi juga harus menjauhkan dari kalimat yang sulit dimengerti dan muluk-muluk. Baik dalam pidato maupun ceramah, pembicara dan pendengar sama-sama berusaha untuk mencapai suatu tujuan yang dikehendaki dengan mengemukakan bukti-bukti yang dapat dikemukakannya dalam pembahasannya, berarti tujuannya telah tercapai.⁶⁹

Metode ceramah sebagai salah satu metode atau teknik dakwah tidak jarang digunakan oleh para da'i atau muballigh juga utusan Allah dalam usaha menyampaikan risalah-Nya. Hal ini terbukti dalam ayat al-Qur'an, bahwa Musa as hendak menyampaikan misi dakwahnya beliau berdo'a:

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 89

⁶⁹ Abdul Larim Zaidan, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah, 1984), hal.

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٦﴾ وَأَحْلِلْ عُقْدَةَ مِنِّ لِسَانِي

﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٨﴾

Artinya: “berkata Musa Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuanku dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku”. (QS. At-Thaaha: 25-28).⁷⁰

Sekalipun metode ceramah adalah metode yang paling sering digunakan dalam aktifitas dakwah, namun bagaimanapun juga itu hanya merupakan suatu cara atau bentuk penyampaian pesan kepada pendengar. Tentang apa pesan itu dapat diterima atau tidak itu tergantung dari pendengar, dan bukan berarti metode ceramah tersebut adalah metode yang terbaik.

Mengetahuidan memahami penggunaan metode ceramah dalam dakwah dirasa belum cukup tanpa mempelajari karakteristik metode itu sendiri. Baik yang bersifat kelebihanannya atau kekurangannya. Oleh karena itu di bagian berikut baik yang bersifat kelebihanannya dan kekurangannya yang dimiliki dijelaskan beberapa kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh metode ceramah agama, antara lain sebagai berikut:

- (1) Kelebihan metode ceramah agama
 - (a) Dalam waktu yang relatif singkat dapat disampaikan bahan atau materi dakwah sebanyak-banyaknya.

⁷⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'anulkarim...*, hal. 313

- (b) Memungkinkan muballigh atau da'i menggunakan pengalamannya dan kebijaksanaannya sehingga audien atau objek dakwah mudah tertarik menerimanya.
 - (c) Muballigh atau da'i lebih mudah menguasai seluruh audien atau pendengar.
 - (d) Bila diberikan dengan baik dapat menstimuler audien untuk mempelajari materi atau isi kandungan yang telah diberikan.
 - (e) Biasanya dapat meningkatkan derajat atau status dan popularitas da'i atau muballigh.
 - (f) Metode ceramah ini lebih fleksibel artinya mudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta waktu yang tersedia.
- (2) Kekurangan metode ceramah

Metode ceramah sebagai metode dakwah selain memiliki berbagai keistimewaan atau kelebihan juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain:

- (a) Da'i atau muballigh sukar untuk mengetahui pemahaman audien terhadap bahan-bahan yang disampaikan
- (b) Metode ceramah hanyalah bersifat komunikasi atau searah saja, maksudnya yang aktif hanya subjeknya satu atau muballighnya, sedang audiennya pasif belaka (tidak faham, tidak ada waktu untuk bertanya atau menggugatnya)
- (c) Sukar menjajaki pola berpikir pendengar atau pusat penelitiannya.

- (d) Penceramah atau da'i cenderung bersifat otoriter.
- (e) Apabila penceramah tidak memperhatikan psikologis (audien) dan teknik edukatif maupun teknik dakwah, maka ceramah dapat terlantur-lantur dan membosankan. Sebaliknya muballigh atau penceramah terlalu berlebihan berusaha menarik perhatian pendengar atau audien dengan jalan memberikan humor yang sebanyak-banyaknya, sehingga inti dan isi ceramahnya menjadi kabur dan dangkal.⁷¹

(3) Ketrampilan atau *skill* yang diperlukan bagi penceramah

Seorang da'i atau muballigh agar ceramah baik dan mudah difahami oleh audiennya, menyenangkan apabila didengar, hendaknya memiliki ketrampilan-ketrampilan yang telah diperlukan oleh kriteria ceramah yang baik, diantaranya:

- (a) Ketrampilan siasat membuka atau *set induction skill*.
- (b) Ketrampilan menerangkan atau *eksplaining skill*
- (c) Ketrampilan menutup atau *clisure skill*.
- (d) Menyiapkan rencana ceramah atau persiapan.⁷²

3. Memahami Kandungan Ayat-ayat al-Qur'an

a) Pengertian Memahami

Memahami adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pemahaman terhadap sesuatu yang di pahami.

⁷¹ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategin Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), hal. 106-108

⁷² *Ibid.*, hal. 111

Pemahaman berasal dari kata paham, yang mendapat tambahan “pe” dan “an”. Pemahaman berarti sebagai suatu hasil dalam memahami sesuatu.⁷³

Pemahaman juga diartikan sebagai langkah untuk mendalami suatu materi dengan cara mencermati secara detail sehingga mengerti makna apa yang sedang dipelajari.⁷⁴ Jadi, pemahaman adalah sebuah upaya yang dilakukan seseorang untuk memahami sesuatu dengan menggunakan metode-metode dan langkah-langkah yang telah ditentukan. dalam penelitian ini peneliti akan membahas tentang proses memahami kandungan ayat-ayat al-Qur’an yang terlaksana di Kodam V Brawijaya Surabaya

b) Definisi al-Qur’an

Para ahli Ushul Fukaha’ dan ahli Bahasa memberikan pengertian al-Qur’an dengan: Kalam mu’jizat yang di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang tertulis dalam mushaf, dinukil dari Nabi secara mutawatir dan membacanya ibadat. Al-Qur’an bukan hanya kitab agama saja, tetapi ia jua kitab Sastra Arab yang luar biasa, undang-undang yang mengatur hidup, baik bidang politik, kemasyarakatan, maupun ekonomi.⁷⁵

⁷³ Surayin, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Yrama Widya, 2008), hal. 224

⁷⁴ Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Nalai Pustaka, 1998), hal. 528

⁷⁵ Muhammad Abdul Qosir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/ IAIN Jakarta Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1985), hal. 73

Al-Qur'an juga menyajikan cerita-cerita masa lampau, untuk dijadikan pelajaran dan cermin perbandingan masa kini. Menerangkan hukum-hukum yang menyangkut bidang ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Begitu pula di jelaskan peraturan-peraturan mu'amalah seperti perkawinan, thalak, gishash, jual-beli, pinjam modal, warisan, adil dalam menetapkan hukum. Al-Qur'an juga menerangkan pase-pase dakwah kerasulan Nabi Muhammad SAW, ia menggambarkan langkah-langkah perjuangan Rasulullah SAW. dalam mengembangkan misi dakwah Islamiyah di kalangan masyarakat Arab Makkah. Kemudian dilanjutkan kepada masyarakat Madinah, berjuang menghadapi tantangan golongan Yahudi, golongan Munafiq dan menumpas kaum musyrikin. Perjuangan ini berkesudahan dengan tegaknya kalimah Allah dan terbentuknya pemerintahan Arab Islam.⁷⁶

Ayat-ayat dan surat-surat al-Qur'an tidak tersusun sedemikian rupa, tidak seperti susunan historiografi, sesuai dengan sejarah nuzulnya. Dan bukan piula disusun menurut topic permasalahan yang dibahas. Surat-surat al-Qur'an umumnya tidak membahas subyek tertentu sebagai satu kesatuan yang utuh. Kita para pembaca dituntut mengalihkan pikiran dari satu peristiwa ke peristiwa yang lain, dari satu topic ke topic lain, walaupun dalam satu surat. Al-Qur'an tidak tersusun bab per bab secara konsisten. Oleh karena itu kita menjumpai suatu cerita disebutkan di beberapa tempat atau surat, sekali secara

⁷⁶ *Ibid.*, hal. 77

lebar panjang di kali lain secara ringkas. Hampir-hampir tidak pernah kita dapat suatu cerita secara utuh dalam satu surat. Al-Qur'an dipandang sebagai kalam Ilahi yang utama dan termulia, membacanya merupakan ibadat, mendekatkan diri kepada Allah SWT., ia sumber segala kebijaksanaan, ia tonggak agama dan ketentuan umum Syari'at.⁷⁷ Allah berfirman:

الَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَنْ

يَكْفُرْ بِهِ ۗ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٢١﴾

Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi (Q.S. al-Baqarah: 121)⁷⁸

Karena itu selaku pengajar al-Qur'an haruslah mempunyai tujuan dan mendorong anak didik untuk menghafalkannya. Kita tidak membantah bahwa menghafal dan mengingat di luar kepala bahaya yang harus diberantas dalam mengajar, tetapi ia tidak tepat terhadap kitab Allah. Bahkan ada di antara beberapa bidang studi perlu di hafal seperti undang-undang, teori-teori dan rumus-rumus ilmu pengetahuan teks-teks syair serta prosa yang indah-indah. Namun yang diutamakan adalah hafalan yang mampu memahami pengertian dan kesanggupan menjelaskan dan memilih ayat-ayat yang tepat dengan perkembangan

⁷⁷ *Ibid.*, hal. 79

⁷⁸ Kementrian Agama RI, *Al-qur'an Tajwid Kode Transliterasi...*, hal. 19

kemampuan kebanyakan anak didik. Seperti pada tingkat dasar dipilih surat-surat yang pendek dan mudah. Untuk itu dalam mengajar al-Qur'an perlu pengklarifikasian ayat-ayat ke dalam dua kategori, yaitu: ayat-ayat yang hanya dibaca dan ayat-ayat yang harus ditafsirkan dan di hafal.⁷⁹

Al-Qur'an sebagai kitab suci agama Islam yang mengatur semua aspek kehidupan, sudah menjadi kewajiban bagi pemeluk agama Islam untuk memahami isi kandungan ayat dalam al-Qur'an, karena tanpa memahami maksud dari al-Qur'an seseorang tidak akan bisa mengamalkan isi dari al-Qur'an tersebut, bukan hanya menghafalkan saja, karena yang diutamakan adalah hafalan yang mampu memahami pengertian dan kesanggupan menjelaskan dan memilih ayat-ayat yang tepat dengan perkembangan kemampuan kebanyakan anak didik. Pemahaman terhadap kandungan ayat-ayat dari al-Qur'an hukumnya adalah wajib, sedangkan menghafalnya adalah fardhu kifayah. Oleh karenanya sebagai umat manusia tanpa terkecuali harus paham dengan isi dan kandungan-kandungan dari ayat-ayat al-Qur'an tersebut

c) **Kandungan Ayat al-Qur'an**

Didalam surat-surat dan ayat-ayat al-Qur'an terkandung kandungan yang secara garis besar dapat dibagi menjadi beberapa hal pokok atau hal utama beserta pengertian atau arti definisi dari masing-masing kandungan inti sarinya, yaitu sebagai berikut:

⁷⁹ Muhammad Abdul Qosir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam...*, hal. 79

1. Akidah

Aqidah adalah ilmu yang mengajarkan manusia mengenai kepercayaan yang pasti wajib dimiliki oleh setiap orang di dunia. al-Qur'an mengajarkan akidah tauhid kepada kita yaitu menanamkan keyakinan terhadap Allah SWT.

2. Ibadah

Dari pengertian "*Fuqaha*" yang dimaksud dengan ibadah adalah segala bentuk ketaatan yang dijalankan atau dikerjakan untuk mendapatkan ridho dari Allah SWT.

3. Akhlak

Akhlak adalah perilaku yang dimiliki oleh manusia, baik akhlak yang terpuji atau *akhlakul karimah* maupun yang tercela atau *akhlak madzmumah*. Allah SWT. mengutus Nabi Muhammad SAW. adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia di muka bumi.

4. Hukum-hukum

Hukum yang ada di dalam al-Qur'an adalah memberi suruhan atau perintah kepada orang yang beriman untuk mengadili dan memberikan penjatuhan hukuman hukum pada sesama manusia yang terbukti bersalah. Hukum dalam ajaran Islam berdasarkan al-Qur'an ada beberapa macam yaitu: jinayat, mu'amalat, munakahat, faraidh dan jihad.

5. *Tadzkir*

Tadzkir atau peringatan adalah sesuatu yang memberi peringatan kepada manusia akan ancaman Allah SWT berupa siksa neraka atau *waa'id*. *Tadzkir* juga bisa berupa kabar gembira bagi orang-orang yang beriman kepada-Nya dengan balasan berupa nikmat surga atau *waa'ad*. Selain itu ada pula gambaran yang menyenangkan di dalam kitab suci al-Qur'an yang disebut *targhib* dan kebalikannya yaitu menakutkan yang disebut dengan istilah *tarhib*.

6. Sejarah-sejarah

Sejarah atau kisah adalah cerita mengenai orang-orang yang terdahulu baik yang mendapatkan kejayaan akibat taat kepada Allah SWT serta ada juga yang mengalami kebinasaan akibat tidak taat atau ingkar terhadap Allah SWT.⁸⁰

d) Memahami Kandungan Ayat-ayat al-Qur'an

Setiap akal manusia akan berbeda dalam memahami suatu ayat tertentu dalam kitab suci al-Qur'an, oleh karena itu hal semacam ini dilarang di dalam agama, Nabi Muhammad SAW. bersabda sebagaimana yang diriwayatkan Bukhari, yang artinya: "*Barangsiapa yang menafsirkan al-Qur'an dengan akalnya, bila mana benar pun, tetap dianggap salah*"⁸¹ Dalam memahami al-Qur'an terdapat beberapa langkah atau metode yang di gunakan. Langkah-langkah

⁸⁰ Sembodo Ari Widodo, *Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2004), hlm.

⁸¹ Nashih Ulwan, *Kumpulan Hadits Shahih*, (Jakarta: Depag RI, 1998), hlm. 14

untuk dapat memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. *Memahami Ayat dengan Ayat*, Menafsirkan satu ayat Al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an yang lain, adalah jenis penafsiran yang paling tinggi, Ungkapan yang sering dikemukakan adalah *Al-Qur'an yufassiru ba'dhuha ba'dha*. Karena ada sebagian ayat al-Qur'an itu menafsirkan (menerangkan) makna ayat-ayat yang lain.
2. *Memahami Ayat al-Qur'an dengan Hadits Shahih*. Menafsirkan ayat al-Qur'an dengan hadits shahih sangatlah penting. Allah menurunkan al-Qur'an kepada Nabi SAW. tidak lain supaya diterangkan maksudnya kepada semua manusia.
3. *Memahami Ayat dengan Pemahaman Sahabat*. Merujuk kepada penafsiran para sahabat terhadap ayat-ayat Qur'an seperti Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud sangatlah penting sekali untuk mengetahui maksud suatu ayat. Karena di samping senantiasa menyertai Rasulullah, mereka juga belajar langsung dari beliau.
4. *Mengetahui Gramatika Bahasa Arab*. Tidak diragukan lagi, untuk bisa memahami dan menafsiri ayat-ayat al-Qur'an, mengetahui gramatika bahasa Arab sangatlah urgen. Karena al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab.
5. *Memahami Nash al-Qur'an dengan Asbabun Nuzul*. Mengetahui sababun nuzul (peristiwa yang melatari turunnya ayat) sangat membantu sekali dalam memahami al-Qur'an dengan benar.

6. *Memahami Nash al-Qur'an dengan Makkiyyah-Madaniyyah.*

Mengetahui pengelompokan ayat menjadi *Makkiyyah* atau *Madaniyyah*, sangat membantu sekali dalam memahami al-Qur'an dengan benar.

7. *Merujuk kepada kitab-kitab Tafsir al-Qur'an.* Dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir al-Qur'an yang sangat banyak, baik yang berbahasa Arab ataupun Indonesia, sangat membantu untuk lebih memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'an.⁸²

Dengan demikian memahami al-Qur'an dengan benar tidak akan lepas dari telaah kaidah-kaidah yang di dalamnya, sehingga diketahui bagaimana cara menafsirkan al-Qur'an yang baik. Di antara kaidah-kaidah tersebut adalah sebab-sebab (*asbabun nuzul*) diturunkannya, *nasikh mansukh*, perbedaan tempat turunnya ayat, serta pengetahuan tentang ayat-ayat *muhkam* dan *mutasyabihat* dan masih banyak lagi lainnya. Dalam kitab-kitab tafsir al-Qur'an, *mufassir* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an selalu mempergunakan kaidah-kaidah tersebut.

e) Memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan terjemah al-Qur'an

Dalam hal memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'an juga bisa dengan menggunakan terjemah al-Qur'an:

1) Pengertian Terjemah Al-Qur'an

⁸² Muhlis, *Muhlisin Personal Site*, /06/2010/ <https://muhlis.file.wordpress.com/> diakses pada 24 Maret 2018

Tarjamah adalah masdar fi'il ruba'i, artinya adalah penjelasan. Terjemah ialah pengalihbasaan dari suatu bahasa ke bahasa lain, seperti dari bahasa Arab ke bahasa Parsi. Terjemah ialah menjelaskan apa yang diinginkan oleh kalimat dalam bahasa asalnya, bahkan detail-detail teks aslinya, untuk dialihbahasakan kedalam teks penerjemah. Sebagai contoh, kadangkala makna untuk menampakkan penyesalan atau menampakkan kesedihan dan lain sebagainya. Seandainya teks seperti ini diterjemahkan, maka terjemahan itu harus menunjukkan arti-arti tersebut. Terjemahan itu harus sedemikian akurat hingga bisa mengalih bahasakan makna penyesalan dan kesedihan, tidak hanya memindahkan makna hakiki majazi suatu lafazh.⁸³

Menurut Rosihan Anwar dalam Liliek Channa dan Syaiful Hidayat terjemah menurut bahasa adalah salinan dari satu bahasa ke bahasa lain. Atau juga bisa berarti mengganti, menyalin, memindahkan kalimat dari satu bahasa ke bahasa yang lain.⁸⁴

Menurut As-Shobuni dalam Liliek Channa dan Syaiful Hidayat, terjemah al-Qur'an adalah memindahkan al-Qur'an kepada bahasa lain yang bukan bahasa arab dan mencetak terjemah ini ke dalam beberapa naskah agar dibaca orang yang tidak

⁸³ M. Hadi Ma'rifat, *Sejarah Al-Qur'an*, terj. Thoah Musawa, (Jakarta: Al-Huda, 2007), hal. 268-269

⁸⁴ Liliek Channa dan Syaiful Hidayat, *Ulum Al-Qur'an dan Pembelajaran* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2011), hal. 365

mengerti bahasa arab, sehingga dia dapat memahami kitab Allah swt. dengan perantara terjemah ini.⁸⁵

Sedangkan menurut al-Qattan kata “terjemah” dapat dipergunakan pada dua arti:

- a. Terjemah *harfiyah*, yaitu mengalihkan lafaz-lafaz dari satu bahasa ke dalam lafaz-lafaz yang serupa dari bahasa lain sedemikian rupa sehingga susunan dan tertib bahasa kedua sesuai dengan susunan dan tertib bahasa pertama.
- b. Terjemah *tafsiriyah* atau terjemah *maknawiyah*, yaitu menjelaskan makna pembicaraan dengan bahasa lain tanpa terikat dengan tertib kata-kata bahasa asal atau memperhatikan susunan kalimatnya.⁸⁶

Penerjemahan itu berarti memindahkan suatu masalah dari suatu bahasa ke bahasa lain, maka teks yang sudah diterjemahkan itu bersifat penafsiran dan penjelasan. Karenanya ketika menerjemahkan ke bahasa yang dituju, harus memilih artikulasi yang akurat untuk memperoleh pemahaman akurat seperti yang diinginkan bahasa aslinya, menurut M. Hadi hal ini bisa dilakukan dengan tiga cara:

- a. Penerjemahan tekstual adalah menerjemahkan setiap kata dari bahasa aslinya ke dalam kata dari bahasa penerjemah.

⁸⁵ *Ibid.*, hal.. 365-366

⁸⁶ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, ter. Mudzakir AS (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2006), hal. 443

Susunan-susunan kalimat, satu demi satu, kata demi kata diubah hingga akhir.

- b. Penerjemahan bebas Dalam metode ini, penerjemah berusaha memindahkan suatu makna dari suatu wadah ke wadah lain. Susunan-susunan kalimat hasil terjemah tidak terikat oleh tertib urutan bahasa aslinya. Bahasa terjemah berusaha sedapat mungkin menangkap menyesuaikan dengan bahasa aslinya.
- c. Penerjemahan dengan metode penafsiran Penerjemahan ini berusaha menjelaskan dan menguraikan masalah yang tercantum dalam bahasa asli dengan menggunakan bahasa yang di kehendaki.⁸⁷

Tujuan pembelajaran terjemah al-Qur'an tidak lepas dari tujuan pendidikan Islam, karena segala sumber hukum, pedoman hidup, petunjuk hidup berasal dari al-Qur'an disamping Hadits dari Rosululloh SAW, yakni pemahaman terhadap al-Qur'an. Qurais shihab seperti yang dikutip Fathul Mujib mengatakan bahwa setiap Muslim, bahkan setiap orang berkewajiban untuk mempelajari dan memahami kitab suci yang dipercayainya, Walaupun hal ini bukan berarti bahwa setiap orang bebas untuk menafsirkan atau

⁸⁷ M. Hadi Makrifat, *Sejarah Al-Qur'an*....., hal. 269-272

menyebarkan pendapat-pendapatnya tanpa memenuhi seperangkat sarat tertentu.⁸⁸

Salah satu tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad al-Toumi al-Syaibani seperti yang dikutip Abdul Rachman Assegaf adalah menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada al-Qur'an, berhubungan dengannya, membacanya dengan baik, memahaminya dan mengamalkan ajaran-ajarannya.⁸⁹ Al-Qur'an sebagai petunjuk harus dipahami maksud yang terkandung didalamnya, sebagaimana firman Allah SWT:

وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ ﴿٢٠٦﴾ إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢٠٧﴾ وَإِنَّهُ فِي أُمَّ

الْكِتَابِ لَدَيْنَا لَعَلِّي حَكِيمٌ ﴿٢٠٨﴾

demi kitab (Al Quran) yang menerangkan. Sesungguhnya Kami menjadikan Al Quran dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya. dan Sesungguhnya Al Quran itu dalam Induk Al kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar Tinggi (nilainya) dan Amat banyak mengandung hikmah. (Q.S. Al-Zukhruf: 2-4)⁹⁰

Diantara etika yang terbesar dalam membaca al-Qur'an adalah mentadaburi makna-makna al-Qur'an. Dengan tadabur akan berpengaruh (berakibat sesuatu) terhadap hati dan akal.⁹¹ Allah SWT telah menjelaskan kepada kita bahwa Dia tidak menurunkan

⁸⁸ Fathul Mujib, *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab dari Pendekatan Konvensional ke Integratif Humanis* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi, 2010), hal. 171

⁸⁹ Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadharah Keilmuan Klasik sampai Modern* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 208

⁹⁰ Kementerian Agama RI, *Alwasim: Al-qur'an Tajwid Kode Transliterasi...*, hal. 489

⁹¹ Yusuf Al-Qaradhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Ter. Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hal. 245

al-Qur'an kecuali untuk ditadaburi ayat-ayatnya dan dipahami makna-maknanya. Allah SWT berfirman:

كَتَبْنَا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran” (Q.S. Shaad: 29)⁹²

Dan firman Allah pada surat Muhammad:

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ أَنْ لَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ أَضْغَانَهُمْ ﴿٢٩﴾

Maka apakah mereka idak memperhatikan al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci? (Q.S. Muhammad: 29)⁹³

Model pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran ini hendaknya memperhatikan perbedaan usia peserta didik seperti pendapat al-Ghazali dan Ibn khaldun serta al-Abrasyi dalam pendidikan anak-anak antara lain:

- a. Mengajarkan kepada anak-anak apa yang mudah dipahaminya.
- b. Mendekatkan pengertian menggunakan contoh-contoh yang dapat diraba dan konkret, dimulai dari yang sederhana menuju yang lebih kompleks sesuai dengan tingkat kesanggupannya.

⁹² Kementrian Agama RI, *Al-qur'an Tajwid Kode Transliterasi...*, hal. 455

⁹³ *Ibid.*, hal. 509

- c. Pemikiran anak-anak berbeda dengan pemikiran orang dewasa, dan hal ini harus dijadikan titik perhatian dalam memberikan pelajaran.⁹⁴

Dengan demikian spiritual yang ada pada manusia akan terwujud dalam suatu amalan ibadah sebagai cerminan dari keyakinan agama yang dianut dalam bentuk melaksanakan hal yang diperintah dan meninggalkan hal-hal yang dilarang agama dalam rangka mencapai keridhoan Allah Swt.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 2.1

No	Nama peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Kesamaan	Perbedaan
1.	Dian Putra, <i>Analisis Pembinaan Mental Rohani Islam di TNI AD Komando Daerah Militer Jogjakarta Caawang, 2013</i>	<ul style="list-style-type: none"> Mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk pembinaan mental, yang di fokuskan pada kegiatan keagamaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> Fokus penelitian Lokasi penelitian
2.	Santoso, <i>Penanaman Nilai-Nilai Ahlusunnah Waljama'ah Pada Siswa Melalui Amaliyah Beribadah Di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung. 2017</i>	<ul style="list-style-type: none"> Mempunyai tujuan yang sama yaitu penanaman nilai-nilai yang fokus pada masalah kegiatan amaliyah beribadah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> Kegiatan amaliyah beribadahnya. Lokasi penelitian Fokus penelitian.
3.	Aveka Naviatun Nurul Ilma, <i>strategi internalisasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di SMP Islam Pronojiwo, 2015</i>	<ul style="list-style-type: none"> Membahas mengenai spiritualitas Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> Fokus penelitian Lokasi penelitian

⁹⁴ Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadharah Keilmuan Klasik...*, hal. 209-210

Posisi penulis disini sebagai peneliti skripsi dengan judul “Pembentukan Nilai-nilai Spiritual Melalui Kegiatan Keagamaan Prajurit TNI-AD Kodam V Brawijaya Surabaya”

D. Paradigma Penelitian

Paradikma merupakan pola atau model tentang bagaiman sesuatu di struktur (bagaiman dan hubungannya) atau bagaiman bagian-bagian berfungsi (perilaku yang didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Harmon mendefinisikan paradikma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu khusus tentang visi realitas.⁹⁵

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang Pembentukan Nilai-nilai Spiritual Melalui Kegiatan Keagamaan Prajurit TNI-AD Kodam V Brawijaya Surabaya, dalam membentuk nilai-nilai spiritual ini mealalui kegiatan keagamaan yaitu jama’ah yasin dan tahlil, ceramah agama dan pembelajaran memahami kandungan al-Qur’an. Penulis ingin mengamati langsung dan lebih jelas secara rinci bagaiman cara guru dalam menanamkan nilai-nilai spiritual religius melalui kegiatan keagamaan yang sudah disebutkan diatas.

Adapun untuk lebih jelasnya, paradigma pada penelitian ini akan dikemukakan dengan sebuah bagan-bagan berikut:

⁹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 49

Bagan 2.2

